

**MEMBANGUN KONEKTIVITAS ANTAR TOKOH
MENGUNAKAN *FRAMING* DALAM SINEMATOGRAFI
FILM FIKSI “KEBELET NGIJING!”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan tugas akhir

S1 Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh

Sigi Mawa Abigail

NIM: 1810886032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :
Membangun Konektivitas Antar Tokoh Menggunakan *Framing* Dalam Sinematografi Film Fiksi “Kebelet Ngijing!”

diajukan oleh **Sigi Mawa Abigail**, NIM 1810886032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Ketua Penguji

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji

Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101

Cognate/Penguji Ahli

Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0020018807

Ketua Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Edia Rusli, SE., M.Sn.
NIP 19670203 199702 1 001

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sigi Mawa Abigail

NIM : 1810886032

Judul Skripsi : Membangun Konektivitas Antar Karakter Tokoh Menggunakan
Framing Dalam Sinematografi Film Fiksi “Kebelet Ngijing!”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 08 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Sigi Mawa Abigail
NIM 1810886032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sigi Mawa Abigail

NIM : 1810886032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Membangun Konektivitas Antar Karakter Tokoh Menggunakan *Framing* Dalam Sinematografi Film Fiksi “Kebelet Ngijing!”

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 08 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Sigi Mawa Abigail
NIM 1810886032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta,

Bapak Hardiono dan Ibu Ir. Ismaningsih

Dan simbah tercinta

Mbah Wagiman

Serta kerabat kerja film *Kebelet Ngijing!*



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir karya penciptaan dengan judul Membangun Konektivitas Antar Tokoh Menggunakan *Framing* Dalam Sinematografi Film Fiksi “Kebelet Ngijing!”. Tugas akhir ini disusun untuk tujuan menyelesaikan S1 Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih kepada pihak Institut Indonesia Yogyakarta sebagai institusi pendidikan yang memberikan pengalaman belajar selama di kampus, dan tak lupa semua pihak yang sudah mendukung proses merampungkan tugas akhir ini hingga selesai:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua Orang tua, Bapak Hardiono dan Ibu Ir. Ismaningsih serta Keluarga tercinta.
3. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia
4. Bapak Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Dosen Pembimbing I.
8. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II
9. Bapak Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tevisi atau Sekretaris Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Saudari Jauza Iftinan Nafsi selaku insan yang membantu bertukar pikiran serta selalu memberi semangat di penciptaan karya seni ini.
12. Semua kerabat kerja dan pemeran dalam film “Kebelet Ngijing!”
13. Teman-teman Cakra Indonesia Production House
14. Teman-teman Fadjar Gemilang Pictures
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah membantu mewujudkan karya ini

Untuk menutup, diharapkan bahwa hasil seni beserta penyusunan laporan tanggung jawab dari tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan industri film Indonesia, terutama dalam aspek sinematografi, serta untuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jika terdapat kesalahan dalam laporan ini, diharapkan pengertian. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas laporan ini.



Semarang, 3 Mei 2024

Sigi Mawa Abigail

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	III
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	2
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	4
Tujuan penciptaan karya:.....	4
Manfaat penciptaan karya:.....	4
D. Tinjauan Karya	4
1. Westworld (Serial Televisi).....	4
2. Parasite (Film Drama Thriller)	7
3. The King's Speech	8
BAB II OBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS	10
A. Objek Penciptaan	10
1. Deskripsi Skenario.....	10
2. Tema	11
3. Premis	11
4. Sinopsis.....	11
5. Alur/Plot	12
6. Tiga Dimensi Tokoh.....	12

7. Naskah	16
8. <i>Director's Statement</i>	16
B. Analisis Objek.....	16
<i>Scene 1, Scene 2, dan Scene 3</i> EXT. RUANG GELAP MAKAM. MALAM HARI.....	17
<i>Scene 4.</i> INT. RUANG TENGAH RUMAH. PAGI HARI	17
<i>Scene 5.</i> INT. RUANG KELAS SEKOLAH. SIANG HARI	18
<i>Scene 6.</i> INT/EXT. WARKOP. SIANG HARI.....	18
<i>Scene 7.</i> EXT. PINGGIR SUNGAI - SIANG HARI	19
<i>Scene 8.</i> INT. RUANG TAMU	19
<i>Scene 9.</i> EXT. TERAS RUMAH. SORE HARI	20
<i>Scene 10.</i> INT. RUMAH. RUANG TENGAH. MALAM HARI	20
<i>Scene 11.</i> INT. RUMAH. MALAM HARI	21
<i>Scene 12.</i> INT. KAMAR AJI. MALAM HARI	21
BAB III LANDASAN TEORI.....	22
A. Konektivitas	22
B. Sinematografi.....	24
1. <i>Camera Angle</i>	24
2. Pergerakan Kamera	26
3. Komposisi.....	27
4. Pencahayaan (<i>Lighting</i>).....	32
C. Framing	34
1. <i>Onscreen dan Offscreen</i>	34
2. <i>Level Angle</i>	35
3. <i>Distance of Framing</i>	36
BAB IV KONSEP KARYA	39
A. Konsep Penciptaan	39
1. Sinematografi	39
2. Framing.....	40
3. <i>Photoboard</i>	43
4. <i>Floorplan</i>	52

5. <i>Shotlist</i>	59
6. Pencahayaan	61
7. Teknis Alat Kamera (<i>Camera Equipment</i>)	62
8. Teknis Alat Pencahayaan (<i>Lighting Equipment</i>)	62
9. Perencanaan Pemain (<i>Casting</i>)	64
10. Rencana Anggaran (<i>Budgeting</i>)	67
11. Kerabat Produksi (<i>Crew</i>)	68
B. Desain Produksi	69
1. Alokasi Waktu atau Jadwal Kegiatan	70
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	71
A. Tahapan Perwujudan Karya	71
1. Pra-Produksi	71
2. Produksi	74
3. Pasca Produksi	75
B. Pembahasan Karya	76
<i>Scene 1.</i> EXT. RUANG GELAP MAKAM – MALAM HARI	77
<i>Scene 2.</i> EXT. RUANG GELAP MAKAM – MALAM HARI	79
<i>Scene 3.</i> INT. <i>Split Screen</i> KAMAR AJI, KAMAR PERWIRA – MALAM HARI	80
<i>Scene 4.</i> INT. RUANG TENGAH RUMAH – PAGI HARI	81
<i>Scene 5.</i> INT. RUANG KELAS SEKOLAH – PAGI HARI	82
<i>Scene 6.</i> EXT. WARUNG KOPI – PAGI HARI.	85
<i>Scene 7.</i> EXT. PINGGIR SUNGAI – SIANG HARI	87
<i>Scene 8.</i> INT. RUANG TENGAH RUMAH – SIANG HARI.	89
<i>Scene 9.</i> EXT. TERAS RUMAH – SORE HARI.	90
<i>Scene 10.</i> INT. RUANG TENGAH RUMAH – MALAM HARI.	92
<i>Scene 11.</i> INT. RUANG TENGAH RUMAH – MALAM HARI.	94
<i>Scene 12.</i> INT. KAMAR AJI – MALAM HARI.	95
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98

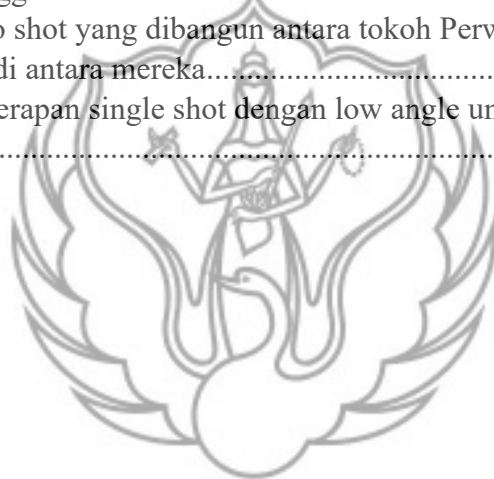
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Serial Televisi Westworld 2016.....	5
Gambar 1. 2 Over-the-shoulder shot tokoh Ford, menggambarkan koneksinya dengan Theresa.....	6
Gambar 1. 3 Poster Film Parasite 2019.....	7
Gambar 1. 4 Poster Film The King’s Speech 2010.....	8
Gambar 2. 1 Referensi Tokoh Perwira oleh Jay Hanjayeng Bawono.....	12
Gambar 2. 2 Referensi Tokoh Bagus oleh Nurohman/Iwak jolong.....	13
Gambar 2. 3 Referensi Tokoh Aji oleh Fairel.....	14
Gambar 2. 4 Referensi Fhudholy sebagai Sumanto.....	15
Gambar 3. 1 Adegan yang penuh makna emosional dalam film The Revenant...	23
Gambar 3. 2 Penggunaan over-the-shoulder shot untuk menjelaskan relasi antar tokoh dalam film LaLaLand.....	23
Gambar 3. 3 Penggunaan Objective shot dalam film Blade Runner 2049.....	25
Gambar 3. 4 Penggunaan Subjective shot dalam film Midsommar.....	25
Gambar 3. 5 Contoh penggunaan Point of view shot.....	26
Gambar 3. 6 Contoh keseimbangan formal.....	28
Gambar 3. 7 Contoh keseimbangan formal pada adegan dialog dua tokoh.....	28
Gambar 3. 8 Contoh keseimbangan informal pada adegan film The Bicycle Thief	29
Gambar 3. 9 Contoh keseimbangan informal menggunakan over-the-shoulder shot	29
Gambar 3. 10 Contoh penggunaan rule of third dalam film Top Gun : Maverick	31
Gambar 3. 11 Contoh penggunaan lighting dalam mendukung naratif cerita film Citizen Kane.....	32
Gambar 3. 12 Penggunaan high-key dalam dalam film The Social Network.....	33
Gambar 3. 13 Low-key lighting dalam dalam film The Girl On The Train	33
Gambar 3. 14 Kombinasi penggunaan Onscreen dan Offscreen pada film Mariage Circle.....	34
Gambar 3. 15 Penggunaan low angle pada film The Tree Of Life	35
Gambar 3. 16 Tabel Shot Size dan Camera Level secara umum	37
Gambar 4. 1 Photoboard shot 1. Perwira berdiri di atas makam Sumanto	44

Gambar 4. 2 Photoboard shot 3 split screen Perwira dan Aji	44
Gambar 4. 3 Photoboard shot 4 Perwira dan Aji makan di ruang tengah.....	45
Gambar 4. 4 Photoboard Aji melakukan seleksi pemimpin upacara di depan kelas	46
Gambar 4. 5 Photoboard shot master Perwira bertemu dengan Bagus di Warung Kopi.....	47
Gambar 4. 6 Photoboard ketika Aji diintip Wono dan Gibran	47
Gambar 4. 7 Photoboard frame terakhir dari long take shot Perwira menelepon Tumini.....	48
Gambar 4. 8 Photoboard adegan Perwira dan Gepeng menyetujui rencananya untuk menukar uang utang	49
Gambar 4. 9 Photoboard shot ketika Perwira dan Aji sudah mulai memiliki konektivitas satu sama lain.....	50
Gambar 4. 10 Photoboard shot suasana syukuran sunatan Aji	51
Gambar 4. 11 Photoboard shot final dialog Perwira, Aji, dan Gepeng.....	51
Gambar 4. 12 Referensi low-key Film Lemantun.....	61
Gambar 5. 1 Brainstorming ide bersama sutradara dan penulis.....	71
Gambar 5. 2 Pemaparan konsep visual kepada divisi kru yang lain.....	72
Gambar 5. 3 Dokumentasi recce film Kebelet Ngijing!	74
Gambar 5. 4 Syukuran tumpengan untuk menandakan proses produksi film dimulai.....	75
Gambar 5. 5 Sinematografer mengoperasikan kamera dengan teknik handheld..	75
Gambar 5. 6 Preview offline edit.....	76
Gambar 5. 7 Perbandingan sebelum dan sesudah pada frame tahap online edit...	76
Gambar 5. 8 Penerapan track-out pada shot 1.....	77
Gambar 5. 9 Penerapan single shot close-up Perwira	78
Gambar 5. 10 Penggunaan track-out pada karakter Aji	79
Gambar 5. 11 Realisasi framing close-up Aji ketakutan.....	80
Gambar 5. 12 Realisasi split screen Perwira dan Aji.....	80
Gambar 5. 13 Penerapan jarak antara Perwira dan Aji	81
Gambar 5. 14 Establish shot Kelas	82
Gambar 5. 15 Penerapan center frame Aji di Kelas.....	83
Gambar 5. 16 Penerapan Aji berada di pinggir frame dengan Informal Balance .	83
Gambar 5. 17 Tracking memperlihatkan Aji terpojokkan	84
Gambar 5. 18 Penerapan Informal Balance pada tokoh Aji.....	84
Gambar 5. 19 Establish Warung Kopi	85
Gambar 5. 20 Framing informal balance tokoh Perwira.....	85
Gambar 5. 21 Realiasasi Nose room Perwira sempit.....	86
Gambar 5. 22 Montage shot Aji bersama Wono dan Gibran.....	87
Gambar 5. 23 Gambar 1 dan 2 yang memperlihatkan Aji berada di shot yang terpisah dari Wono dan Gibran	88

Gambar 5. 24 Penerapan Formal Balance pada tokoh Aji.....	88
Gambar 5. 25 Long take shot dengan teknik Handheld yang memperlihatkan perpindahan posisi Perwira pada garis rule of third.....	89
Gambar 5. 26 Garis batas mise-en-scene yang memisahkan tokoh Perwira dan Aji dalam frame.....	90
Gambar 5. 27 Two-shot Perwira dan Aji dengan garis batas yang masih tegas ...	91
Gambar 5. 28 Penerapan low-angle pada tokoh Aji	92
Gambar 5. 29 Realisasi tokoh Perwira menyebrangi garis batas Aji yang menunjukkan konektivitas antar tokoh	92
Gambar 5. 30 Realisasi over-the-shoulder antar tokoh yang memberi petunjuk bahwa konektivitas yang sudah terbangun dengan baik	93
Gambar 5. 31 Gerakan kamera mengikuti arah gerak tokoh Perwira yang mendekat kepada tokoh Aji.....	94
Gambar 5. 32 Establish rumah Perwira setelah syukuran sunatan Aji	94
Gambar 5. 33 Penggambaran three-shot diantara tokoh	95
Gambar 5. 34 Two shot yang dibangun antara tokoh Perwira dan Aji ketika sudah tidak ada batasan di antara mereka.....	96
Gambar 5. 35 Penerapan single shot dengan low angle untuk menegaskan tokoh Sumanto.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tabel shotlist film Kebelet Ngijing!	59
Tabel 4. 2 Tabel daftar alat kamera yang digunakan pada film Kebelet Ngijing!	62
Tabel 4. 3 Tabel daftar alat lampu yang digunakan film Kebelet Ngijing!	63
Tabel 4. 4 Tabel daftar alat pendukung lampu.....	63
Tabel 4. 5 Daftar pemain dalam film Kebelet Ngijing!	64
Tabel 4. 6 Tabel rincian budgeting untuk film Kebelet Ngijing!.....	67
Tabel 4. 7 Tabel daftar kerabat kerja dalam film Kebelet Ngijing!	68
Tabel 4. 8 Tabel Alokasi Waktu atau Jadwal Kegiatan	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Dokumentasi proses development naskah dan konsep film Kebelet Ngijing!	101
Lampiran 1. 2 Lampiran Dokumentasi behind the scene produksi film Kebelet Ngijing!	102
Lampiran 1. 3 Lampiran Dokumentasi proses post production film Kebelet Ngijing!	105
Lampiran 1. 4 Lampiran poster karya Kebelet Ngijing!	107
Lampiran 1. 5 Lampiran desain cover dvd dan cakram	108
Lampiran 1. 6 Lampiran screenshot publikasi di media sosial Instagram	109
Lampiran 1. 7 Lampiran dokumentasi sidang skripsi di gedung Prodi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta	110
Lampiran 1. 8 Lampiran dokumentasi screening film Kebelet Ngijing!	111
Lampiran 1. 9 Lampiran daftar hadir screening film Kebelet Ngijing!	112
Lampiran 1. 10 Notulensi sesi diskusi film Kebelet Ngijing!	113
Lampiran 1. 11 Undangan screening film untuk dosen	116



ABSTRAK

Karya penciptaan seni berjudul “Membangun Konektivitas Antar Tokoh Menggunakan Framing dalam Sinematografi Film Fiksi Kebelet Ngijing!” membahas konsep framing dalam sinematografi untuk membangun konektivitas antara karakter dalam film "Kebelet Ngijing!". Melalui observasi kehidupan masyarakat pedesaan di Banjarnegara, film ini mencerminkan pergeseran dari masyarakat tradisional ke modern. Cerita berpusat pada Perwira, seorang tukang sound, dan putranya, Aji, yang berjuang dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ketegangan dalam hubungan mereka terjadi karena kesulitan finansial, utang, dan ekspektasi sosial tentang peran laki-laki dalam keluarga. Konsep framing dari Bordwell digunakan sebagai landasan untuk membangun koneksi antar karakter. Pemilihan shot dan framing berperan dalam menggambarkan hubungan dan emosi di antara mereka, membantu menyampaikan pesan cerita secara visual. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan framing dalam pembangunan konektivitas antar karakter dan memperdalam pemahaman akan konsep ini dalam sinematografi, dengan manfaat mencakup peningkatan pengetahuan tentang fungsi framing dalam film dan pengalaman menonton yang memperkaya pemahaman akan hubungan antara ayah dan anak. Dengan demikian, karya penciptaan ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktis dan teoritis tentang sinematografi, sambil menawarkan pengalaman menonton yang mendalam tentang hubungan keluarga dalam konteks masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Film, Sinematografi, Konektivitas, Framing, Kijing

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran penting dari bapak-bapak di sebuah desa bukan hanya menjadi panutan dalam keluarga, tetapi berdampak besar pada pembangunan dan perkembangan di sebuah desa. Laki-laki seringkali dianggap mempunyai strata, hak, dan suara yang lebih tinggi. Mereka menjadi yang terdepan dari segala hal, akan tetapi laki-laki juga mempunyai tanggung jawab dan tekanan untuk menjadi sebuah idola dalam keluarga. Sebuah situasi yang sederhana tetapi seringkali seorang bapak harus menyembunyikan dan menjadi tokoh yang selalu kuat di segala kondisi. Segala ekspektasi yang tidak dapat dirasakan oleh anaknya sendiri menjadi kondisi yang membuat figur ayah menjadi berat, dimana perasaan anak yang seharusnya bangga dengan ayahnya sendiri namun hal itu tidak bisa dicapai. Hal itu yang memicu kegelisahan untuk menciptakan karya seni yang menceritakan kehidupan seorang bapak dengan mengambil sudut pandang keluarga menengah kebawah yang dekat dengan masyarakat Indonesia.

Penjelasan diatas merupakan landasan pembuatan karya film dengan judul *Kebelet Ngijing!*. Film tersebut akan bercerita tentang kehidupan seorang bapak yang harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai bapak sedangkan realitanya tidak seperti apa yang ia bayangkan. Film menjadi media yang tepat dan menarik untuk menceritakan cerita tentang kehidupan seorang bapak di desa yang memiliki beban untuk memenuhi ekspektasi sebagai figur bapak itu sendiri. Film merupakan media komunikasi yang efisien bagi masyarakat dalam memahami kondisi konflik yang sangat dekat dengan yang dialami mereka sendiri. Pembawaan dengan kemasan drama komedi memberikan porsi untuk memudahkan masyarakat dalam memahami dan menarik perhatian, motivasi tersebut juga yang mendasari kenapa cerita ini akan dikemas dengan produk visual berbentuk film.

Penyampaian pesan yang akan digunakan dalam film *Kebelet Ngijing!* akan berfokus pada penggunaan *framing* dengan maksud tercapainya koneksi yang dibangun antarkarakter tokoh. Penggambaran tersebut akan diciptakan dengan menggunakan elemen *framing* untuk memperkuat nilai estetika pada *visual*

storytelling. Konsep yang diusung itulah yang akan menjadi pokok dari sinematografi dalam menerjemahkan tahapan pembangunan koneksi antar karakter tokoh pada film *Kebelet Ngijing!*.

Penciptaan karya film ini akan mengacu pada konsep teori yang diutarakan Bordwell dalam bukunya yang berjudul *Film Art: An Introduction* sebagai acuan bahwa *framing* bisa memengaruhi gambar secara kuat dengan berbagai cara antara lain : Ukuran *frame*, Cara menentukan *onscreen* dan *offscreen*, Penentuan jarak, sudut, serta ketinggian dalam gambar, dan cara membingkai gambar terkait *mise-en-scene* (Bordwell & Thompson, 2008, p. 181). Kajian teoritis dari Bordwell tersebut yang menunjukkan elemen-elemen tersebut yang nantinya membangun secara bertahap bagaimana proses koneksi antar karakter tokoh dalam cerita terbentuk, dengan demikian akan terciptanya visual yang terlihat harmonis.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya terbentuk dari hasil observasi kehidupan nyata masyarakat pedesaan di wilayah Banjarnegara. Kondisi dimana kehidupan masyarakat desa memasuki transisi dari masyarakat desa menjadi masyarakat industri dan lebih modern. Pengaruh transisi modernisasi dapat dirasakan dalam lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga yang mana dengan semboyan “mangan ora mangan, tetep kumpul” (makan tidak makan, yang penting tetap berkumpul), sebuah falsafah jawa sebagai ciri masyarakat sederhana yang selalu merasa cukup, dan *grupyuk* sekarang tidak lagi menjadi pandangan yang relevan di masyarakat desa.

Pekerja musiman merupakan pekerjaan yang mengandalkan musim atau momen tertentu agar bisa mendapatkan proyek atau pekerjaan. Hal inilah yang dialami oleh Perwira sebagai kepala keluarga dan Aji sebagai anaknya, Perwira yang sehari-hari bekerja sebagai tukang sound tidak mendapat pekerjaan ketika ada bulan yang dianggap *ora ilok* untuk dijadikan hari perayaan dalam hal ini adalah bulan *syuro*. Sedangkan ia membutuhkan uang untuk perayaan seribu hari ayahnya dan untuk membeli *kijing*, sebuah keramik kuburan sebagai penanda bahwa kuburan itu sudah mencapai seribu hari, akan tetapi istrinya yang bekerja menjadi TKI di Arab Saudi tidak mau memberi kiriman untuk prosesi perayaan tersebut.

Meskipun hidup dalam satu rumah Aji dan Perwira merasakan kecanggungan dalam berkomunikasi sehingga menciptakan jarak antara mereka berdua. Aji beranggapan ayahnya yang tidak berguna menyebabkan ibunya sampai bekerja jauh ke luar negeri, hal itulah yang membuat Aji menyimpan amarah kepada ayahnya. Kondisi yang serba kekurangan itulah yang menyebabkan berutang menjadi jalan favorit sebagai jalan keluar. Utang menjadi cara paling cepat sebagai solusi, namun dari utang inilah masalah sosial juga muncul. Hal itu juga yang terjadi dalam keluarga Perwira dan Aji yang akhirnya terpecah karena utang, penggambaran ketidakmampuan laki-laki menjadi kodrat sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga yang sebenarnya menjadi sifat yang kontradiktif. Keinginan untuk mandiri secara finansial menjadikan tokoh Perwira dalam film *Kebelet Ngijing!* menginginkan pekerjaan yang tidak terikat, bekerja menyesuaikan apa yang mereka pikirkan tentang laki laki yaitu bebas, pekerja kasar, dan sesuai passion. Meskipun disisi lain, penghasilan mereka tidak tetap, jam kerja tidak menentu, dan pekerjaan yang tidak selalu ada setiap hari. Hal itulah yang menjadi pemicu masalah internal dalam keluarga.

Berdasarkan penjabaran cerita diatas konsep sinematografi akan membangun konektivitas antar karakter tokoh pada film *Kebelet Ngijing!* dengan menggunakan konsep *framing* untuk menunjukkan tahapan terjalannya koneksi antar karakter tokoh utama dalam cerita. Memahami penonton dengan menempatkan diri di posisi penonton menjadi sangat penting sehingga seorang sinematografer mampu berkomunikasi dengan cara yang tepat kepada penontonya (Pungkiawan, 2022, p. 2). Seperti yang dipaparkan oleh Pungkiawan, sinematografer harus memahami bagaimana cara penonton melihat sebuah cerita dalam film sehingga metode berkomunikasi yang diterapkan dapat secara tepat dan efisien tersampaikan dengan baik.

Dengan begitu *frames* bukan hanya sebagai tujuan estetika dalam film, namun juga berperan penting dalam membingkai cerita dengan cara mengorganisir, mengubah bentuk, dan secara umum memanipulasinya. Elemen-elemen dalam *framing* yang nantinya akan digunakan adalah ukuran *frame*, cara menentukan *onscreen* dan *offscreen*, Penentuan jarak, sudut, serta ketinggian dalam gambar, dan

cara membingkai gambar terkait *mise-en-scene* (Bordwell & Thompson, 2008, p. 183). Pemaparan informasi hubungan sosial yang terjadi pada tiap tokoh disampaikan dengan paduan *shot* dalam film. Pencapaian paduan *shot* tadi akan diwujudkan dalam bentuk visualisasi hubungan antar karakter tokoh melalui interpretasi dari sinematografer terhadap naskah film yang kemudian ditransformasi ke dalam bingkai gambar dengan menggunakan teknik *framing*. Seluruh elemen-elemen *framing* tersebut nantinya akan dikolaborasikan menjadi paduan visual yang harmonis dalam mencapai tujuan untuk menggambarkan secara visual bagaimana kondisi hubungan antar tokoh dalam film *Kebelet Ngijing!*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya:

1. Menerapkan *framing* pada sinematografi film fiksi *Kebelet Ngijing!* sebagai pembangun konektivitas antar karakter tokoh.
2. Menerapkan elemen *framing* dalam sinematografi sebagai bentuk penyampaian kondisi hubungan antar tokoh dalam film fiksi *Kebelet Ngijing!*.

Manfaat penciptaan karya:

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam memahami fungsi *framing* pada aspek sinematografi sebuah film dan pengaruhnya terhadap hubungan antar karakter tokoh dalam film.
2. Memberikan pengalaman menonton yang berfokus pada hubungan figur ayah dan anak bagi penonton melalui bentuk audio visual dalam film.

D. Tinjauan Karya

1. Westworld (Serial Televisi)

Produser	: Athena Wickham
Sutradara	: Jonathan Nolan
	: Lisa Joy
Penata Kamera	: Brendan Galvin
	: Robert McLachlan
	: Paul Cameron

: David Franco
 : Jeffrey Jur
 Rumah Produksi : Warner Bros. Television
 Jumlah Season : 3 (28 episode)
 Negara : Amerika Serikat
 Tanggal Rilis : 2 Oktober 2016



Gambar 1. 1 Poster Serial Televisi Westworld 2016.
 Sumber : <https://www.hbo.com/westworld/season-01>
 (diakses pada tanggal 2 Maret 2022)

Secara garis besar, serial ini bercerita tentang taman hiburan bernama Westworld dengan satu wahana yang dimiliki dan dijalankan oleh Delos Inc. Dengan wahana itu, pemain bisa merasakan hidup di zaman koboi. Wahana tersebut terasa sangat nyata karena robot, atau biasa disebut host yang berada di Westworld benar-benar seperti manusia. Mereka memiliki kulit, rambut, dan perasaan seperti manusia sungguhan. Pada akhir *season* pertama, sejumlah host merasa sebagai manusia sungguhan. Dua di antaranya adalah Dolores Abernathy (Evan Rachel Wood) dan Maeve Millay (Thandie Newton).

Pada aspek sinematografi film ini sangat memperhatikan komposisi dalam membentuk bahasa visual terutama saat dialog antar tokoh yang memang merupakan adegan krusial atau penting dalam episode. Contohnya pada episode 4 *season* 1 yang berjudul “Dissonance Theory” dimana Theresa

berdialog dengan Ford yang mana awalnya mereka memiliki ketertarikan satu sama lain dalam percakapan digambarkan dengan *over-the-shoulder shot* sehingga terlihat adanya dua tokoh dalam satu *frame* dan terdapat koneksi antar dua tokoh tersebut. *Shot* secara bertahap berubah menjadi *single shot* dan menggunakan *close-up* pada tiap tokoh menggambarkan perbedaan pendapat dan terputusnya koneksi satu sama lain, terutama pada tokoh Theresa terlihat ekspresi yang detail bahwa ia terintimidasi dengan perkataan Ford serta terlihat sangat terisolasi sendiri dengan keadaannya. Teknik tersebutlah yang nantinya akan menginspirasi bagaimana pembagian porsi dialog dalam film *Kebelet Ngijing!* akan digambarkan secara visual proses terhubungnya koneksi antar tokoh maupun proses terputusnya koneksi tersebut.



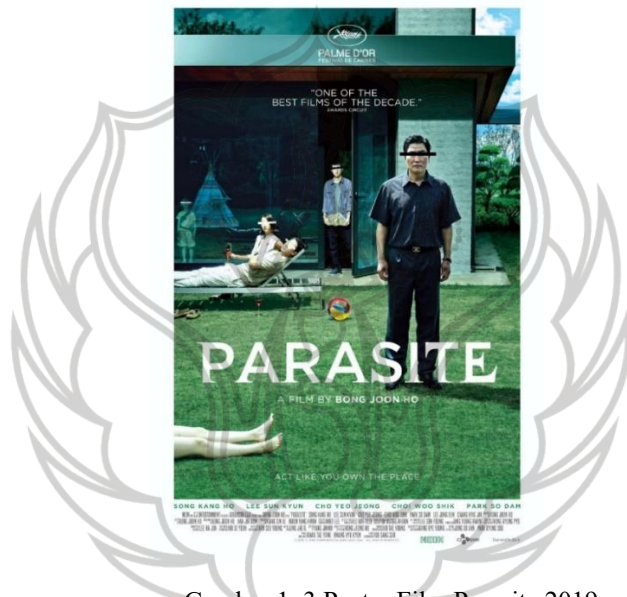
Gambar 1. 2 Over-the-shoulder shot tokoh Ford, menggambarkan koneksinya dengan Theresa.

Sumber : Netflix Westworld Episode 4 Season 1
(diakses pada tanggal 2 Maret 2022)

Referensi film serial “Westworld” memiliki perbedaan dengan film *Kebelet Ngijing!*. Perbedaan tersebut terdapat pada fungsi penggunaan *over-the-shoulder shot* yang mana pada film *Kebelet Ngijing!* bukan hanya untuk menunjukkan ketidaksepakatan antar kedua karakter tokoh dalam *shot*, namun untuk membangun kedekatan secara emosional antar karakter tokoh dan dalam membangunnya banyak tahapan yang diterapkan hingga *over-the-shoulder* menjadi tanda bahwa puncak kedekatan antar karakter tokoh tercapai.

2. Parasite (Film Drama Thriller)

Produser	: Kwak Sin-ae
Sutradara	: Bong Joon-ho
Skenario	: Bong Joon-ho
Penata Kamera	: Hong Kyung-pyo
Rumah Produksi	: Barunson E&A
Durasi	: 132 Menit
Negara	: Korea Selatan
Tanggal Rilis	: 21 Mei 2019



Gambar 1. 3 Poster Film Parasite 2019.
 Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt6751668/>
 (diakses pada tanggal 2 Maret 2022)

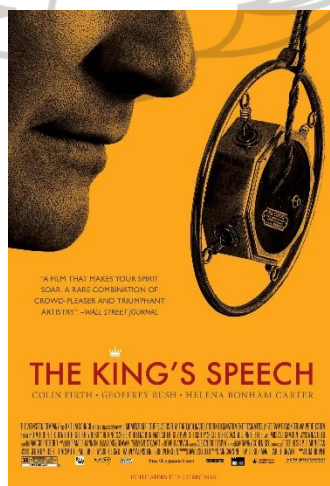
Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Cannes ke-72 pada 21 Mei 2019, menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangi Palme d'Or dan film pertama yang menang dengan suara bulat setelah *Blue Is the Warmest Colour* pada tahun 2013. “Parasite” bercerita tentang perbandingan kelas sosial keluarga di Korea Selatan, berfokus pada keluarga Kim yang ingin mencapai kelas sosial yang lebih tinggi dengan menipu keluarga Park namun dalam perjalanannya banyak lika-liku yang tak terduga serta berakhir dengan tragis. Bong-Joon-ho sangat memperhatikan dan mengukur setiap *shot* dalam

filmnya sehingga nampak jelas motivasi dari tiap *shot* dan gerakan kamera dalam mendukung naratif film tersebut.

Aspek sinematografi tersebut yang banyak menginspirasi film *Kebelet Ngijing!* terutama pada pembagian *frame* ketika berdialog dengan tokoh jamak serta bagaimana *filmmaker* menempatkan *angle* dan komposisi saat alur berjalan. Mulai dari bagaimana tiap tokoh *struggling* dengan permasalahannya masing-masing hingga menemukan solusi atas masalahnya masing-masing. Pemetaan rangkaian *shot* yang memiliki motivasi untuk membangun *visual storytelling* yang indah terdapat pada film *Parasite*, dengan tiap *shot*-nya sangat efisien untuk mendukung naratif cerita.

Perbedaan mendasar antara film *Kebelet Ngijing!* dengan film referensi *Parasite* adalah bagaimana menerapkan motivasi dalam *framing*. Motivasi *framing* dalam film *Parasite* lebih banyak menerjemahkan tentang perbandingan antara kedua tingkat sosial dalam sebuah kultur masyarakat yang mana secara naratif cerita memang perlu untuk dibangun dengan menggunakan *framing*. Sedangkan untuk film *Kebelet Ngijing!* menggunakan *framing* untuk menerjemahkan bahasa visual bagaimana hubungan antara anak dan ayah dalam naratif cerita film.

3. The King's Speech



Gambar 1. 4 Poster Film The King's Speech 2010.
Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt1504320>
(diakses pada tanggal 5 Maret 2022)

Produser	: Canning, Emile Sherman, Gareth Unwin
Sutradara	: Tom Hooper
Penata Kamera	: Danny Cohen
Rumah Produksi	: UK Film Council
Durasi	: 119 Menit
Negara	: Amerika Serikat
Tanggal Rilis	: 6 September 2010

The King's Speech merupakan film biografi dengan latar sejarah Britania Raya tahun 2010 yang disutradarai oleh Tom Hooper serta diproduksi oleh Canning. Bercerita tentang seorang Raja yang gagap dan tidak bisa menyelesaikan pidatonya di depan mikrofon dan didengar seluruh rakyat Inggris bahkan dunia. Kesulitan yang dialami King George tersebut dapat diselesaikan setelah bertemu dengan dokter bernama Lionel yang bisa mengatasi permasalahan gagapnya. Film ini secara keseluruhan dibangun dengan berfokus pada hubungan antara sang raja dan dokternya (Lionel), tahapan yang dialami kedua tokoh tersebut dengan segala batasan antara raja dan rakyat biasa hingga bisa dianggap menjadi anggota keluarga dibangun dengan konflik yang kompleks.

Penerapan tahapan terbentuknya hubungan diantara kedua tokoh tersebut akan diadaptasi dalam film *Kebelet Ngijing!* dengan capaian memberikan tensi yang dibentuk bertahap bersamaan dengan proses terjalinnya hubungan diantara dua tokoh tersebut. Hal yang membedakan dari referensi film dengan film *Kebelet Ngijing!* adalah bagaimana tahapan yang diberikan bukan sebatas digambarkan melalui *framing* kedua tokoh tersebut, tetapi bagaimana tokoh lain juga memberikan pengaruh terhadap interpretasi hubungan yang dialami tokoh utama melalui visualisasi *framing* yang dibangun.